

SISTEM PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU AGAMA ISLAM
DI INDONESIA DAN MALAYSIA



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Endah Tri Sejatiningrum

NPM: 20140720078, Email: endahtri28@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

SISTEM PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU AGAMA ISLAM DI INDONESIA DAN MALAYSIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Endah Tri Sejatiningrum

NPM : 20140720078

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 05 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Abd. Madjid, M. Ag.
NIK. 19610304198812113006

SISTEM PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU AGAMA ISLAM DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Oleh:

Endah Tri Sejatiningrum

NPM: 20140720078, Email: endahtri28@gmail.com

Dosen Pembimbing Skripsi:

Dr. Abd. Madjid, M. Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Tamantirta,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656,
Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, strategi dan menganalisis persamaan dan perbedaan pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dengan tiga aktivitas dalam menganalisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian terdapat dua bentuk pembinaan bagi guru agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia yaitu pembinaan berbasis institusi dan pembinaan berbasis individu. Di Indonesia terdapat dua strategi pembinaan guru agama Islam sekolah menengah yaitu dalam bentuk pendidikan dan pelatihan serta non-pendidikan dan pelatihan. Sedangkan di Malaysia terdapat empat strategi yaitu kursus peningkatan profesionalisme guru, penyelidikan dan penulisan, pendidikan ke arah perkembangan sendiri serta perkembangan pendidikan terkini.

Terdapat empat persamaan pembinaan di Indonesia dan Malaysia yaitu; persamaan bentuk pembinaan, terdapat badan penyelenggara kegiatan, kegiatan pembinaan, serta strategi pembinaan. Terdapat dua perbedaan yaitu; perbedaan kegiatan pembinaan, dan jumlah strategi.

Kata Kunci: Sistem pembinaan, profesionalisme guru, Pendidikan Agama Islam, pembinaan guru dalam jabatan.

Abstrack

This research was aimed to know forms and strategies and analyze similarities and differences of Islamic religious teacher's professionalism development in Indonesia and Malaysia. This research carried out qualitative approach in the form of library research. This research used Miles and Huberman model to analyze the data consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification.

The findings of the research show two forms of teachers' professionalism development in Indonesia and Malaysia namely institutional-based development and individual-based development. In Indonesia, two development strategies for high school religious teachers are found namely education and training and non-education and training. Meanwhile, in Malaysia, four strategies are found namely courses for improving teacher professionalism, investigation and research, education for self-development as well as updated education development.

Four similarities of teachers' development in Indonesia and Malaysia are found consisting of similar development form, the committees existence, coaching activities, and coaching strategies, while two differences are found consisting of different coaching activities, and different number of strategies.

Key words: development system, teachers' professionalism, Islamic education, teachers' in service training.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, salah satunya guru. Guru merupakan pelaksana segala dasar kurikulum yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar Negara serta menentukan standard, mutu dan kelancaran sistem pendidikan. Tanpa keterlibatan guru, segala tujuan dan rancangan pendidikan akan terbengkalai. Menurut Sang (2000: 32) mengenai peranan guru yang luas sebagai berikut:

Guru masa dulu menumpukkan tugasnya mengajar murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi masa kini tugasnya telah ditukar dengan usaha mngembangkan potensi murid secara menyeluruh dari segi intelek, rohani, jasmani dan emosi, mendidik supaya menjadi insan yang berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia, berani dan sanggup menghadapi cabaran hidup serta berguna untuk pembangunan negara.

Peran guru begitu penting bagi peserta didik untuk meningkatkan dan mencapai tujuan pendidikan negara. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional untuk menjalankan tujuan pendidikan agar mendapatkan output yang

baik. Terdapat pendapat tentang guru yang profesional, menyatakan bahwa “guru yang berkualitas, profesional, dan berpengetahuan tidak hanya berprofesi sebagai pengajar namun juga pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik” (Efferi, 2014 : 314).

Termaktub dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang berisi tentang “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Untuk meningkatkan penghargaan terhadap tugas guru, kedudukan guru pada pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi perlu dikukuhkan dengan pemberian sertifikat pendidik. Sertifikat tersebut merupakan pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Hal ini sangat jelas bahwa pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) sangat dibutuhkan bagi guru yang telah berdinamika untuk mengembangkan diri serta profesi guru menjadi guru yang profesional. Selain ini, selaras dalam konsep pendidikan nasional terdapat satu bagian yang integral yaitu pendidikan Islam. Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam pendidikan nasional, karena pendidikan Islam memberikan landasan dan menentukan arah tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan Islam telah memberi kontribusi pada pendidikan nasional di Indonesia, ada baiknya melihat pada pendidikan Islam di Malaysia. Menurut Haryanto (2015:81) bahwa terdapat kesamaan fase dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Dua negara ini memiliki beberapa kesamaan latar belakang, pertama memiliki mayoritas penduduk muslim, Indonesia 87,18% dan Malaysia 60,4%,3 sama-sama pernah dijajah oleh bangsa Eropa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan dakwah Islam, kesamaan-kesamaan fase dalam perkembangan pendidikan Islam, dan terdapat keserupaan dinamika perkembangannya.

Menurut Noah dan Exkstein dalam Haryanto (2015:81), membandingkan dua negara akan menambah wawasan yang lebih lengkap bagi pendidikan Islam. Dengan ini dapat mengambil hikmah apa yang belum dilakukan pada pendidikan

Islam di Indonesia. Selain itu membandingkan dua negara dapat mengetahui upaya perencanaan dan perbaikan yang dilakukan negara untuk memperbaiki pendidikan Islam.

Menyikapi profesionalisme guru dalam pendidikan Islam, di Indonesia dan Malaysia terdapat pernyataan kompetensi profesional yang patut dicapai oleh guru yaitu berupa standar guru yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru memutuskan: “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara rasional”. Kompetensi guru dikembangkan secara utuh dengan empat kompetesnsi utama yaitu: “Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional”. Sedangkan Standar kualifikasi akademik yang dimaksud yaitu:

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Sedangkan Standar Guru Malaysia (SGM) merangkumi tiga aspek yaitu: “Standar amalan nilai profesionalisme keguruan, pengetahuan dan kefahaman, serta kemahiran pengajaran dan pembelajaran” (Bahagian Pendidikan Guru, 2009: 22-25). Berdasarkan pemikiran, peneliti mengangkat topik sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia. Karena melihat kenyataan dalam dunia pendidikan, banyak guru yang kurang profesional dalam menyikapi profesinya menjadi guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk pembinaan guru dalam jabatan (*in-service training*) pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia? (2) Bagaimana strategi pembinaan guru dalam jabatan (*in-service training*) pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia? (3) Apa persamaan dan perbedaan pembinaan guru dalam jabatan (*in-service training*) pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia?

Terdapat beberapa pendekatan dalam studi perbandingan pendidikan, yaitu pendekatan ahistoris tipologis, pendekatan sejarah dan pendekatan melalui pengaruh budaya (Maunah dalam Shalihah, 2015: 404). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam studi perbandingan pendidikan. *Pertama*, sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Bahwa letak geografis Indonesia berada tepat di Garis Katulistiwa, sebuah Negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki jumlah penduduk 258 juta jiwa, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang berjumlah 207 juta jiwa. Sistem pemerintahan Indonesia yaitu menjalankan pemerintahan republik presidensial multi partai yang demokratis. Seperti juga di negara-negara demokrasi lainnya, sistem politik di Indonesia didasarkan pada Trias Politika yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif (Haryanto, 2015: 88).

Selain itu, untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Pemerintahan Indonesia membuat penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu merupakan seluruh perencanaan dan kegiatan sistematis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan keyakinan bahwa mutu hasil/ output akan memenuhi persyaratan mutu yang telah ditetapkan. Dalam menetapkan Standar Mutu Pendidikan di Indonesia, yaitu menggunakan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu, demi menjamin standarisasi mutu pendidikan di Indonesia pemerintah membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang melakukan pengawasan dan penelitian akan pelaksanaan usaha dalam mencapai mutu pendidikan (Widodo, <http://staffnew.uny.ac.id>).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami beberapa periode semenjak datangnya Islam di tanah Nusantara, sebagai berikut; (1) periode pendidikan pada zaman kerajaan Islam di Indonesia. (2) periode pendidikan Islam pada penjajahan Belanda. (3) periode pendidikan Islam pada penjajahan Jepang. (4) periode pendidikan Islam pada zaman orde lama. (5) pendidikan Islam pada zaman orde baru. (6) pendidikan Islam pada zaman reformasi (Nata, 2014: 235-360).

Kedua, sejarah perkembangan pendidikan di Malaysia. Bahwa jumlah penduduk Malaysia saat ini lebih dari 27 juta jiwa yang terdiri dari mayoritas

penduduk pribumi (Melayu), keturunan Cina di urutan kedua, dan keturunan India (Tamil). Sedangkan Luas wilayah negara ini 332.370 km² atau sekitar 2,5 kali luas pulau Jawa. Adapun sistem negara Malaysia adalah Yang Dipertuan Agong, jabatan raja yang dipilih setiap lima tahun sekali di Malaysia. Dapat menjabat dan berhak dipilih sebagai raja itu adalah para sultan di 13 negara bagian (Haryanto, 2015: 85).

Menurut Griya Maya Faiq (2007), pada zaman tahun 1970-an sampai tahun 1980-an keadaan pendidikan di Malaysia masih tertinggal dibandingkan dengan di Indonesia. Banyak pemuda Malaysia datang ke Indonesia untuk menempuh pembelajaran di Indonesia. Bahkan beberapa guru dari Indonesia diperbantukan mengajar di Malaysia. Namun, Sekarang pendidikan di Malaysia termasuk menjadi salah satu pendidikan terbaik di Asia (<https://datakata.wordpress.com>).

Selain itu, untuk meningkatkan pendidikan di Malaysia. Pemerintahan Malaysia membuat penjaminan mutu pendidikan di Malaysia. Penjaminan mutu merupakan seluruh perencanaan dan kegiatan sistematis yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia untuk memberikan keyakinan bahwa mutu hasil/ output akan memenuhi persyaratan mutu yang telah ditetapkan. Dengan ini, Negara Malaysia berkeinginan untuk menjadikan pendidikannya *go Internatonal*. Sebagai buktinya Kementerian Pelajaran Malaysia menuangkan rumusan misi utama yaitu, “Mewujudkan sistem pendidikan bertaraf dunia bagi merealisasikan potensi sepenuhnya setiap individu, disamping memenuhi aspirasi masyarakat Malaysia” (Widodo, <http://staffnew.uny.ac.id>).

Pendidikan Malaysia mengalami kemajuan. Pada awal abad ke-21, terdapat beberapa perubahan dan perkembangan dalam Sistem Pendidikan Malaysia telah berlaku. Hal ini disebabkan oleh globalisasi, liberalisasi, dan perkembangan teknologi dan komunikasi. Bahwa ekspektasi Malaysia saat ini dalam menghadapi persaingan negara lain yaitu untuk membangun ekonomi berasaskan pengetahuan atau ketrampilan (Widodo, <http://staffnew.uny.ac.id>). Kurikulum pendidikan Malaysia ditetapkan oleh Kementrian Pelajaran Malaysia (KPM). Bahwa kurikulum sekolah di Malaysia relatif stabil. Kurikulum yang digunakan di sekolah rendah Malaysia disebut dengan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) menjadi Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM), serta

Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR) menjadi Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) (Widodo, <http://staffnew.uny.ac.id>).

Selain itu, sejarah pendidikan Islam di Malaysia mengalami tiga periode yaitu; (1) masa masuknya Islam di tanah Melayu sampai dtangnya bangsa kolonial. (2) pendidikan Islam masa penjajahan kolonial Inggris. (3) pendidikan Islam masa pasca kemerdekaan sampai sekarang (Haryanto, 2015: 85).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell 1998; dalam Hamid 2014: 287). Penelitian kualitatif adalah “salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses pemikiran induktif” (Khilmiyah, 2016: 3).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menurut Setyosari dalam buku Hamid (2014: 190) merupakan suatu bentuk penelitian yang menggunakan berbagai literatur sebagai salah satu dokumen, kepustakaan mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu penelitian, kajian pustaka disebut juga kajian literatur.

Penelitian ini termasuk penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan mencari dan menentukan penyebab perbedaan sistem pembinaan di Indonesia dan di Malaysia. Menurut Hamid (2014: 212) penelitian komparatif adalah penelitian “dimana seorang peneliti berusaha untuk mencari dan menentukan penyebab atau alasan yang menyebabkan munculnya perbedaan yang terdapat pada tingkah laku dalam suatu kelompok atau individual”. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dengan tiga aktivitas dalam menganalisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015 : 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pembinaan Profesionalisme Guru Agama Islam

Upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan cara pembinaan atau pelatihan guru. Pembinaan ini sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan Malaysia khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Foster dan Seeker (2001: 1) dalam Matara (2016: 80) menyatakan bahwa : “Pembinaan (*Coaching*) adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak ”. Matara (2016: 80) mengartikan “Pembinaan merupakan suatu preskripsi untuk suatu perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan yang berencana di dalam satu organisasi”.

Jadi, pembinaan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan membantu seseorang untuk meningkatkan kinerja serta membawa daripada perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan yang terstruktur dalam sebuah organisasi. Pernyataan beberapa teori tentang pembinaan dapat disimpulkan bahwa pembinaan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru mencapai kinerja dalam profesinya sehingga dapat mencapai sebuah perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan dalam dunia kependidikan.

Menurut Sanusi et.al dalam Saud (2009: 6-8), membahas tentang profesi dapat melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, antara lain; profesi, profesional, profesionalisme, profesionalisasi, profesionalitas. Berikut ini penjelasan kelima istilah tersebut; *Profesi* merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dalam pekerjaannya. Dengan kata lain profesi menunjuk pada tanggung jawab, kesetiaan serta keahlian terhadap pekerjaannya. *Profesional* merupakan orang yang menyandang suatu profesi yang sesuai dengan profesinya. *Profesionalisme* merupakan komitmen para anggota yang menyandang sebuah profesi untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya terus-menerus yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai profesinya. *Profesionalitas* merupakan sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki. *Profesionalisasi* merupakan proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan anggota profesi dalam

mencapai kriteria yang standar, profesioanalisis pada dasarnya serangkaian proses pengembangan profesional.

Pemerintah telah mengadakan program-program pendidikan profesi guru yaitu program pendidikan profesi guru prajabatan (*pre-service training*) dan dalam jabatan (*in-service training*). Namun, dalam penelitian ini akan membahas tentang pembinaan profesi guru dalam jabatan (*in-service training*). Sebelum membahas pembinaan profesi guru dalam jabatan, peneliti akan sedikit membahas program profesi prajabatan.

Profesi prajabatan sebagaimana dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 2 membahas tentang program pendidikan profesi guru (PPG), PPG yang diselenggarakan pemerintah sangatlah penting bagi yang memiliki bakat dan minat menjadi guru. Program ini mempersiapkan lulusan S1 dan S1/DIV Non kependidikan agar menguasai kompetensi guru secara utuh yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, sehingga mendapatkan sertifikat pendidik profesional pada anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selanjutnya program pendidikan bagi profesi guru dalam jabatan yang pemerintah adakan bertujuan untuk dapat diakui sebagai pendidik profesional. Pengakuan guru sebagai pendidik profesional dapat dibuktikan dengan sertifikat pendidikan yang diperoleh dengan cara sistematis yaitu melalui sertifikasi guru. Guru dalam jabatan yang telah mempunyai syarat dapat melaksanakan sertifikasi dengan cara Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) atau Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Kementerian Riset,*et.al.*, 2017:1).

Profesionalisme guru dalam jabatan sangat penting. Karena seorang yang mempunyai profesi guru mempunyai tanggung jawab atas profesinya. Oleh karena itu seorang guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kesan profesi guru dengan memberi pengabdian yang bermutu tinggi seperti mengajar peserta didik dengan baik sampai mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No. 9 tahun 2010 tentang program pendidikan profesi guru bagi guru dalam jabatan.

Hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menepati tanggung jawab profesi keguruan terhadap profesionalisme guru. Berikut ini pentingnya profesionalisme guru bagi guru dalam jabatan (Madjid, 2016: 81-129): (1) Meningkatkan kompetensi guru, (2) Menjaga komitmen guru, (3) Memotivasi guru.

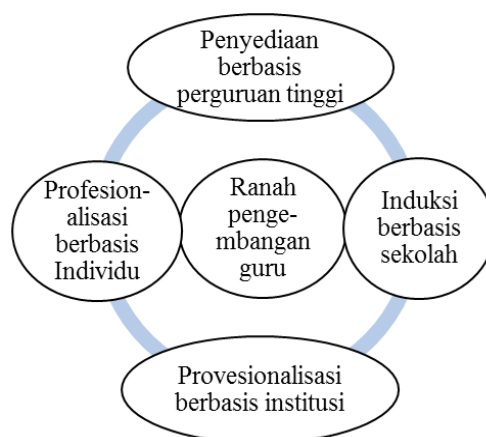
Pendapat lain mengenai pentingnya pembinaan guru dalam jabatan. Menurut Priansa (2014: 77-194) terdapat empat pentingnya meningkatkan profesionalisme guru yaitu: *Pertama*, Meningkatkan kinerja guru. *Kedua*, Keterampilan manajerial guru. Menurut Katz dalam Priansa (2014: 150) terdapat tiga dasar keterampilan manajerial guru yaitu keterampilan konseptual, keterampilan kemanusiaan serta keterampilan teknis. *Ketiga*, Kepemimpinan guru. *Keempat*, Keterampilan komunikasi.

Istilah yang sering digunakan oleh para sarjana Islam mengenai guru dalam perspektif Islam, “Guru atau pendidik ialah *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *ustaz*, *mudarris*, *mursyid* atau ulama” (Rashid *et al.*, 2014: 99). Semua istilah-istilah yang digunakan merupakan Bahasa Arab. Istilah-istilah tersebut mempunyai maksud yang sama yaitu memberi pengajaran dan pendidikan terhadap peserta didik.

Menurut Rashid *et al.*, (2014: 99-100), perkataan *murabbi* dan *muallim* mempunyai perbedaan maksud. “Yang dimaksud dengan perkataan *muallim* yaitu seorang *muallim* lebih menumpukan kepada ilmu akal atau lebih kepada memberikan atau mengajarkan suatu ilmu saja, sedangkan *murabbi* memiliki maksud yang lebih luas melebihi *muallim*.” Hal ini menjelaskan bahwa *Murabbi* kembali kepada guru yang bukan saja mengajarkan suatu ilmu saja, melainkan dalam satu waktu seorang *murabbi* mereka mencoba untuk mendidik rohani, jasmani dan mental peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari oleh peserta didik sehingga ilmu yang diajarkan oleh guru dapat diamalkan dan bermanfaat bagi peserta didik serta masyarakat. Jadi, Pembinaan profesionalisme guru dalam jabatan pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam jabatan pendidikan agama Islam yang bertujuan membantu meningkatkan kinerja serta membawa daripada perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan yang terstruktur dalam sebuah organisasi.

1. Bentuk Pembinaan Profesionalisme Guru di Indonesia

Mengembangkan profesi keguruan dapat dilihat dari dimensi sifat dan substansinya terdapat empat ranah (*Taxonomy*) untuk menjadikan guru yang benar-benar profesional. dari empat ranah tersebut yaitu penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, induksi pemula berbasis sekolah, profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi dan profesionalisasi berbasis individu (Danim, 2011: 2-3).



Gambar 1. Empat Ranah Pengembangan Guru

Dari empat ranah tersebut yang membahas pembinaan/ pelatihan guru profesional dalam jabatan yaitu profesionalisasi berbasis institusi dan profesionalisasi berbasis individu. Profesionalisasi berbasis institusi yaitu pembinaan dan pengembangan guru yang dilakukan melalui perkara isntituti seperti pendidikan, pelatihan, *workshop*, magang dan studi banding. Sedangkan profesionalisasi berbasis individu yaitu melakukan profesionalisme keguruan secara mandiri disebut juga sebagai Guru Profesional Madani (GPM) (Danim, 2011: 6-8).

Pendapat lain mengenai program pengembangan profesionalisme guru yaitu; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2005) dalam Saud (2009, 105-110), sebagai berikut: program peningkatan kualifikasi guru, program penyetaraan dan sertifikasi, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, program supervisi pendidikan, program pemberdayaan MGMP, simposium guru, melakukan penelitian, magang.

Pada dasarnya semua guru mempunyai hak yang sama untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi keguruan. Namun, kebutuhan setiap guru akan program pembinaan dan pengembangan profesi mempunyai beragam sifatnya. Kebutuhan tersebut yaitu pemahaman tentang konteks pembelajaran, penguatan penguasaan materi, pengembangan metode mengajar, inovasi pembelajaran, dan pengalaman tentang teori-teori terkini (Danim, 2011: 91).

2. Bentuk pembinaan Profesionalisme Guru di Malaysia

Di Malaysia ada istilah khusus bagi guru agama Islam yang menyanggah tingkat profesional, yaitu Guru Cemerlang Pendidikan Islam (GCPI). GCPI sekolah menengah merupakan guru yang mempunyai ciri-ciri guru efektif, berkesan, berkualitas dan guru yang memiliki kepakaran khusus dalam pendidikan Islam sekolah menengah atau sederajat. Selain itu guru cemerlang merupakan nama umum yang digunakan untuk guru yang memiliki tahap Pengajaran dan Pembelajaran (P & P) mencapai tahap penguasaan ilmu Islam mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik serta senantiasa memotivasi diri dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang guru agama Islam sekolah menengah (Jasmi, 2010: 23-25).

Peningkatan profesionalisme guru di Malaysia terdapat dua bentuk pembinaan dan pengembangan yaitu pembinaan berbasis institusi/ kelembagaan dan pembinaan berbasis individu. Di Malaysia pembinaan berbasis individu disebut juga dengan konsep sendiri atau Pendidikan ke Arah Perkembangan Diri. Pembinaan atau pelatihan berbasis institusi yaitu pelatihan yang dilakukan guru dalam jabatan yang disebut juga dengan Latihan Dalam Perkhidmatan (LDP) atau Kursus dalam Perkhidmatan (KDP) (Rahim, 2001: 21-23). Menurut H. V. Perkins dalam Sang (1996:218), konsep diri (konsep sendiri) terdiri daripada persepsi, kepercayaan, sikap serta nilai yang khusus dipegang oleh seseorang individu tentang dirinya.

Strategi Pembinaan Profesionalisme Guru

Menurut Sanjaya (2011: 125) istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk

memenangkan suatu peperangan. Di dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal*” (David dalam Sanjaya, 2011: 126). Jadi, dengan demikian strategi pembinaan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembinaan.

1. Strategi Pembinaan Profesionalisme Guru di Indonesia

Terdapat beberapa kegiatan strategi pembinaan yang dapat ditempuh oleh guru dalam jabatan pendidikan agama Islam. Menurut Danim (2011: 94) dilihat dari sisi prakarsa lembaga, pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru dilaksanakan dengan berbagai strategi diantaranya yaitu dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) yaitu; IHT (*In House Training*), program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan kusus, kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga lain, pembinaan internal oleh sekolah, pendidikan lanjut. Kegiatan non-pendidikan dan pelatihan yaitu; diskusi masalah pendidikan, seminar, *workshop*, penelitian, pembuatan media pembelajaran, pembuatan karya teknologi/seni.

Pendapat lain mengenai strategi pembinaan profesionalisme guru yaitu dengan melaksanakan pendidikan berupa: perkembangan IPTEK, persaingan global bagi lulusan, otonomi daerah (Saud, 2009: 98). Dalam pedoman pelatihan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (2014: 3), terdapat pembinaan khusus untuk meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yaitu dengan meningkatkan dan mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan strategi pengembangan kurikulum 2013. Menurut buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru dalam Priansa (2014: 353), Penilaian Kinerja Guru (PKG) juga salah satu strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Penyusunan portofolio dalam jabatan. Penyusunan portofolio dalam jabatan merupakan bagian dari strategi pembinaan (Daryanto, 2013: 140). Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan (PKB). Profesionalisme guru perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Priansa, 2014: 117).

2. Strategi Pembinaan Profesionalisme Guru di Malaysia

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dan ditempuh guru agama Islam di Malaysia untuk meningkatkan profesionalisme keguruan (Sang, 1996: 215); kursus peningkatan profesionalisme keguruan, penyelidikan dan penulisan, pendidikan ke arah perkembangan sendiri, perkembangan pendidikan terkini.

Selain strategi di atas, terdapat pendapat lain mengenai strategi untuk meningkatkan profesionalisme keguruan yaitu observasi (Sang, 2000: 33). Latihan Guru Berterusan. Latihan guru berterusan diadakan bagi guru dalam jabatan (Saad, 1992: 94). Guru Pendidikan Islam (GPI) akan mendapatkan pelatihan untuk mengimplementasi KBSM dan KSSM, agar kurikulum ini tercapai (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2013: 16).

Persamaan dan Perbedaan Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru di Indonesia dan Malaysia

Beberapa kesamaan yang dapat dilihat dalam memahami dinamika sistem pembinaan guru agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia sebagai berikut; (1) Persamaan bentuk pembinaan. Di Indonesia dan Malaysia terdapat bentuk pembinaan yang sama. Di Indonesia terdapat dua bentuk pembinaan yaitu pembinaan berbasis institusi dan pembinaan berbasis individu. Sedangkan di Malaysia terdapat dua bentuk pembinaan yang sama seperti di Indonesia hanya saja penyebutan bentuk pembinaan berbeda yaitu pembinaan berbasis institusi dan pendidikan ke arah sendiri (konsep diri). (2) Terdapat badan penyelenggara kegiatan pembinaan. Di Indonesia dan Malaysia terdapat badan penyelenggara kegiatan pembinaan untuk mengatur kegiatan pembinaan guru dalam jabatan. Di Indonesia terdapat LPTK, LPMP, P4TK, MGMP, KKG, dinas pendidikan, lembaga pemerintahan. Di Malaysia terdapat BPG, PPK, JPN, PPD, IAB, BTN, INTAN dan agensi luar. (3) Terdapat beberapa kegiatan pembinaan yang sama. Di Indonesia dan Malaysia terdapat beberapa kegiatan pembinaan profesionalisme guru yang sama diantaranya yaitu; seminar, diskusi, pelatihan, penelitian, belajar jarak jauh, pendidikan teknologi, *in house training*, pelatihan dalam implementasi kurikulum baru. (4) Terdapat strategi pembinaan yang sama. Di Indonesia dan Malaysia terdapat strategi pembinaan yang sama yaitu berupa pengembangan keprofesionalisme

berkelanjutan, penilaian atau pengawasan guru dalam proses pembelajaran, penelitian, pelatihan khusus implementasi kurikulum baru.

Perbedaan sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia. Beberapa perbedaan yang dapat dijumpai dalam sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia, hal ini bisa disebabkan karena latar belakang yang berbeda dan dinamika pendidikan Islam yang berbeda pula. Berikut ini perbedaan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia; *Pertama*, Terdapat beberapa kegiatan pembinaan yang berbeda. Adapun perbedaan dalam kegiatan pembinaan profesionalisme guru dalam jabatan yaitu di Indonesia terdapat kegiatan pemagangan. *Kedua*, strategi pembinaan di Indonesia terdapat dua strategi pembinaan, sedangkan di Malaysia terdapat empat strategi. Strategi pembinaan di Indonesia terdapat 2 yaitu pendidikan dan pelatihan serta non pendidikan dan pelatihan. Tetapi dua strategi tersebut terdapat berbagai macam jenis kegiatan pembinaan. Sedangkan di Malaysia terdapat 4 strategi pembinaan profesionalisme guru, dan empat strategi tersebut terdapat beberapa jenis kegiatan, yang mana kegiatannya tidak jauh berbeda dengan di Indonesia.

Faktor Penyebab Persamaan dan Perbedaan

Faktor penyebab persamaan dan perbedaan diketahui melalui faktor kondisi sosial, ekonomi, budaya, atau sejarah disetiap negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam studi perbandingan pendidikan. Dengan ini dapat diketahui faktor penyebab persamaan dan perbedaan perbandingan pendidikan pada penelitian ini.

Sistem pembinaan di Indonesia dan Malaysia terdapat banyak kesamaan. Hal ini dapat disebabkan karena faktor sejarah pendidikan di Indonesia dan Malaysia sama. Yang mana letak geografis Indonesia dan Malaysia berdekatan sehingga mempunyai fase sejarah dan pendidikan yang sama. Selain itu Malaysia pernah mengadopsi pendidikan di Indonesia.

Perbedaan dalam sistem pembinaan di Indonesia dan Malaysia. Hal ini dapat disebabkan karena faktor perbedaan latar belakang sosio-politis antara Indonesia dan Malaysia berbeda. Indonesia bersifat republik presidensial sedangkan Malaysia

monarki konstitusional, hal ini menyebabkan perangkat peralatan negara yang berbeda. Pendapat ini sama dengan pendapat Haryanto (2015: 93) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia”, yaitu “Pendidikan Islam antar kedua negara disebabkan oleh faktor sosio-politis yang berbeda”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan beberapa kritik dan saran yang berkaitan dengan pembinaan guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah, sebagai berikut; (1) Pendidikan di Malaysia lebih maju daripada pendidikan di Indonesia. Karena kebijakan pendidikan di Malaysia lebih stabil daripada Indonesia. Untuk pendidikan di Malaysia alangkah baiknya mempertahankan kestabilan kebijakan pendidikan. Sedangkan untuk pendidikan di Indonesia alangkah baiknya berkomitmen dalam mengimplementasi kebijakan pendidikan. (2) Penelitian ini kurang sempurna, sebaiknya penelitian ini perlu adanya penelitian lanjutan. Sebab dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan yaitu hanya meneliti bahan pustaka. Sebaiknya dipenelitian selanjutnya dapat meneliti penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan komprehensif. (3) Sebaiknya sebagai pendidik berusaha untuk meningkatkan profesionalisme dengan cara mengikuti kegiatan pengembangan dan pembinaan guru dalam jabatan yang diadakan oleh pemerintah. Selain itu guru juga berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme keguruan dengan cara profesionalisme berbasis individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang sistem pembinaan profesionalisme guru agama Islam di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini difokuskan pada sistem pembinaan profesionalisme guru dalam jabatan pendidikan agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang diberikan antara guru mata pelajaran satu dengan guru mata pelajaran yang lain sama. Tetapi terdapat kegiatan pembinaan yang mengharuskan guru berkelompok dengan sesuai jenjang mereka mengajar yaitu jenis program pelatihan berjenjang dan khusus. Program ini disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Terdapat dua bentuk pembinaan bagi

guru agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia yaitu pembinaan berbasis institusi dan pembinaan berbasis individu.

Di Indonesia terdapat dua strategi pembinaan guru agama Islam sekolah menengah yaitu dalam bentuk pendidikan dan pelatihan serta non-pendidikan dan pelatihan. Sedangkan di Malaysia terdapat empat strategi yaitu kursus peningkatan profesionalisme keguruan, penyelidikan dan penulisan, pendidikan ke arah perkembangan sendiri serta perkembangan pendidikan terkini. Walaupun di Indonesia dan Malaysia mempunyai perbedaan dalam bentuk strategi, tetapi kegiatan dan jenis program yang diadakan oleh pemerintah tidak jauh berbeda.

Adapun perbedaan dan persamaan dalam sistem pembinaan guru agama Islam sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia. Faktor penyebab persamaan sistem pembinaan guru yaitu faktor sejarah pendidikan di Indonesia dan Malaysia sama. Karena letak geografis Indonesia dan Malaysia berdekatan. Sedangkan faktor penyebab perbedaan sistem pembinaan guru yaitu disebabkan karena faktor perbedaan latar belakang sosio-politis antara Indonesia dan Malaysia berbeda. Indonesia bersifat republik presidensial sedangkan Malaysia monarki konstitusional, hal ini menyebabkan perangkat peralatan negara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahagian Pendidikan Guru, Sektor Pembangunan Profesionalisme keguruan, Kementerian Pelajaran Malaysia, 2009. *Standard Guru Malaysia*.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. 2014. *Pedoman Pelatihan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam*.
- Efferi, Adri, "Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2014
- Haryanto, Budi, "Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No. 1 September 2015
- Hamid Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cetakan 1. Bandung: Alfabeta.

- Jasmi, Kamarul Azmi. 2010. "Guru Cemerlang Pendidikan Islam Sekolah Menengah di Malaysia". Tesis. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. 2013. *Pelan Pembangunan Pendidikan Pendidikan Malaysia 2013-2025*. Malaysia: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. *Buku 3 Rambu-Rambu Pelaksana-naan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Yogyakarta: Samudra Biru
- Madjid, Abd. 2016. *Pengembangan Kinerja Guru*. Cetakan 1. Yogyakarta: Samudra Biru
- Matara, Kusmawaty, "Implementasi Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kota Gorontalo", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1: Februari 2016.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan 2. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Cetakan 1: Bandung: Alfabeta.
- Rahim, Abdul M. Ali. 2001. *Ilmu Pendidikan untuk KPLI*. Cetakan 1. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Rashid, Noriati A. (et.al). 2014. *Falsafah dan Pendidikan di Malaysia*. Cetakan 9. Malaysia: Oxford Fajar Sdn. Bhd.
- Saad, Ibrahim. 1992. *Perubahan Pendidikan di Malaysia*. Cetakan 2. Kuala Lumpur: Mutucetak Sdn. Bhd.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan 8. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sang, Mok Soon. 2000. *Ilmu Pendidikan untuk KPLI (Kursus Perguruan Lepas Ijazah)*. Cetakan 1. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman Sdn. Bhd.
- Sang, Mok Soon. 1996. *Pendidikan di Malaysia*. Cetakan 6. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman Sdn. Bhd.

- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Cetakan 2. Bandung: Alfabeta.
- Shalihah, Nikmatu, Implikasi Kajian Comparative Education terhadap Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 391-407. Tahun 2014.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Permendikbud RI No. 87 Tahun 2013 Tentang *Program Profesi Guru Prajabatan*
- Undang-Undang Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang *Satandar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Widodo, Syukri Fathudin Achmad. *Quality Assurance Pendidikan di Indonesia dan Malaysia*. Tercantum dalam [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132302946/pendidikan/quality+assurance+in+education\(+Indo+vs+Malay\).pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132302946/pendidikan/quality+assurance+in+education(+Indo+vs+Malay).pdf) . Diakses pada tanggal 27 Desember 2017
- Zahroh, Luluk Atirotu, “Peningkatan Profesionalisme Guru Raudhotul Athfal”, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 2 No. 1 Juni 2014.
- <https://datakata.wordpress.com/2015/10/17/perbandingan-pendidikan-indonesia-dan-malaysia/>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2017